

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Ruang Lingkup Bahan Ajar

2.1.1.1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Bahan ajar dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada, karena bahan ajar merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dan dipelajari. Tanpa bahan ajar maka pembelajaran tidak akan menghasilkan apa-apa.

Dalam menulis bahan ajar, guru membutuhkan banyak sumber seperti buku referensi, baik cetak maupun elektronik, serta majalah, jurnal, surat kabar dan juga hasil diskusi seminar yang diikuti. Kemampuan menulis dan mengembangkan ide pokok pikiran dari sebuah bahan ajar akan melatih guru berpikir komprehensif atas kompetensi yang ingin dicapai siswa. Bahan ajar biasanya digunakan sebagai informasi utama atau bahkan suplemen informasi terhadap penggunaan media lain.

Menurut Abdul Majid bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Dengan bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi atau kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Menurut Abdurrokhman Gintings bahan ajar adalah rangkuman materi yang diajarkan yang diebrikan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis. Bahan ajar atau materi pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya. Materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah bahan yang diperlukan untuk

pembentukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Menurut Nur Hamim bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pembelajaran yang telah disusun secara rapi dan praktis baik berupa tertulis ataupun tidak berguna untuk kelancaran proses pembelajaran.

2.1.1.2. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan sebagai berikut: a) membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran, b) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan d) agar kegiatan pembelajaran lebih menarik.

2.1.1.3. Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan. Ketentuan tersebut kemudian dijadikan karakteristik sebuah bahan ajar atau materi pembelajaran.

Karakteristik bahan ajar yang baik menurut Depdiknas 2004 adalah sebagai berikut:

- 1) *Self instructional*, merupakan bahan ajar dapat membuat siswa mampu membelajarkan diri sendiri dengan bahan ajar yang dikembangkan. Untuk memenuhi karakter *self instructional*, maka di dalam bahan ajar harus terdapat tujuan yang dirumuskan dengan jelas, baik tujuan akhir maupun tujuan antara. Selain itu, dengan bahan ajar akan memudahkan siswa belajar secara tuntas dengan memberikan materi pembelajaran yang dikemas ke dalam unit-unit atau kegiatan yang lebih spesifik.
- 2) *Self contained*, merupakan seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkomentensi yang dipelajari terdapat di dalam satu bahan ajar secara utuh

- 3) *Stand alone*, merupakan bahan ajar yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- 4) *Adaptive*, merupakan bahan ajar hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- 5) *User friendly*, merupakan setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Menurut Mardia Hayati, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, yaitu :

- 1) *Relevansi* artinya kesesuaian. Materi pembelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan pencapaian kompetensi dasar. Jika kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta, bukan konsep atau prinsip ataupun jenis materi yang lain.
- 2) *Konsistensi* artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik beberapa macam, maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi macam tersebut.
- 3) *Adequacy* artinya kecukupan. Materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit maka kurang mampu membantu tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak maka akan mengakibatkan keterlambatan dalam pencapaian target kurikulum (pencapaian keseluruhan SK dan KD).
- 4) *Aktivitas*. Pembelajaran yang memberikan hasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah tatkala peserta didik giat dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk mendengarkan materi guru dengan pasif. Sedangkan aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pembelajaran. Keaktifan psikis akan nampak dikala peserta didik

mengamati, meneliti, bertanya, mengambil keputusan dan sebagainya. Kedua keaktifan ini harus dipandang sebagai hubungan erat. Seorang guru yang menyajikan materi pembelajaran, maka peserta didiklah yang akan mencernanya sendiri sesuai dengan kemampuannya, ibarat seekor kuda, dibimbing oleh seseorang untuk kepinggir sungai, tetapi ketika kuda tersebut mau minum, maka ia sendirilah yang akan meneguknya. Implementasi prinsip ini dalam pembelajaran, guru harus melakukan kegiatan seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tugas untuk memecahkan masalah, menyelenggarakan berbagai bentuk keterampilan dan juga dapat dilakukan dengan menerapkan metode karya wisata.

- 5) Motivasi. Suatu usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan semangat dari peserta didik yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Implikasi dari prinsip ini dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru dengan memberikan nasehat, memberikan reinforcement seperti memberikan pujian ataupun dalam bentuk hadiah, sehingga dengan pemberian motivasi akan dapat mempercepat pencapaian tujuan pembelajaran.
- 6) Individualitas. Proses pembelajaran atau penyajian materi sebagiannya memperhatikan perbedaan individual peserta didik sehingga dapat memberikan kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik. Karena itu seorang guru perlu memahami latar belakang, emosi, serta kemampuan individu dan menyesuaikan materi pembelajaran dan tugas-tugas belajar sesuai dengan aspek-aspek tersebut.
- 7) Lingkungan. Pembelajaran hendaknya jangan terfokus dikelas saja, karena pengalaman membuktikan bahwa pemberian materi yang hanya dikelas membuat peserta didik bosan dan melelahkan, oleh sebab itu lingkungan dijadikan sumber pembelajaran. Dengan cara demikian yang diperoleh peserta didik bukan hanya terbatas apa yang disampaikan guru saja, tetapi juga belajar dari penelitian dan pengamatan terhadap suatu objek yang ada dilingkungan sekitar.

- 8) Konsentrasi. Menjadi sebuah keharusan bagi peserta didik agar konsentrasi terhadap pembelajaran yang diberikan guru, sebaiknya menjadi tugas guru berupaya agar mendorong peserta didik untuk konsentrasi atau memusatkan perhatian dan melakukan sesuatu penyelidikan serta menemukan suatu yang dapat digunakan kelak untuk hidup di masyarakat.

2.1.1.4. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun non cetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai adalah buku, *handout*, modul, brosur dan LKS. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Contohnya adalah buku teks pelajaran karena buku pelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku.

Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi dengan gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

- a) Buku sumber, adalah buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi dan sumber untuk kajian ilmu yang lengkap.
- b) Buku bacaan, adalah buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja misalnya cerita, legenda, novel, dongeng dan sebagainya.
- c) Buku pegangan, adalah buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran
- d) Buku bahan ajar, adalah buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

2.1.1.5. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, fungsi bahan ajar bagi guru merupakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa. Sedangkan bagi siswa akan menjadi pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari.

Bahan ajar berfungsi sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran. Bahan ajar yang baik sekurang-kurangnya mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi pelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi, dan respons terhadap hasil evaluasi. Dengan mudah mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, di dalamnya akan ada beberapa kompetensi yang harus diajarkan pada siswa. Selain itu dari segi siswa, dengan adanya bahan ajar akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama program pembelajaran sedang berlangsung. Siswa memiliki gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar.

Karakteristik siswa yang berbeda berbagai latar belakangnya akan sangat terbantu dengan adanya kehadiran bahan ajar, karena dapat dipelajari sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sekaligus sebagai alat evaluasi penguasaan hasil belajar karena setiap kegiatan belajar dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi per tujuan pembelajaran. Ketika siswa telah memperoleh nilai yang baik untuk satu kegiatan belajar maka dapat berlanjut ke kegiatan belajar berikutnya.

Berdasarkan strategi pembelajaran IPS yang digunakan, fungsi bahan ajar dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu fungsi dalam pembelajaran klasikal, individual dan pembelajaran kelompok.

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal, antara lain:
 - a) Sebagai satu-satunya sumber informasi serta pengawas dan pengendali proses pembelajaran (dalam hal ini, siswa bersifat pasif dan belajar sesuai kecepatan siswa dalam belajar).
 - b) Sebagai bahan pendukung proses pembelajaran yang diselenggarakan.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual, antara lain:

Sebagai media utama dalam proses pembelajaran.

 - a) Sebagai alat yang digunakan untuk menyusun dan mengawasi proses siswa dalam memperoleh informasi.
 - b) Sebagai penunjang media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok, antara lain:

- a) Sebagai bahan yang terintegrasi dengan proses belajar kelompok, dengan cara memberikan informasi tentang latar belakang materi, informasi tentang peran orang-orang yang terlibat dalam belajar kelompok, serta petunjuk tentang proses pembelajaran kelompoknya sendiri.
- b) Sebagai bahan pendukung bahan belajar utama, dan apabila dirancang sedemikian rupa, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.2.1.6. Buku Ajar Sebagai Produk Pengembangan

Buku sebagai bahan ajar merupakan sebuah buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil dari analisis kurikulum, analisis sumber belajar, dan telah melalui proses penentuan jenis serta judul bahan ajar. Langkah-langkah tersebut dilakukan guna mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Selain komponen tersebut, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan dalam melakukan pengembangan bahan ajar. Faktor-faktor tersebut adalah: kecermatan isi, ketepatan cakupan, ketercernaan, penggunaan bahasa, ilustrasi, perwajahan/pengemasan serta kelengkapan komponen bahan ajar.

2.1.2. Konsep Bahan Ajar IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bahan kajian terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Dan Ekonomi. Adanya mata pelajaran IPS di SD diharapkan dapat membentuk kemampuan siswa dalam memahami kondisi lingkungannya. Fungsi utama pembelajaran IPS di SD adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitasnya pribadi maupun sebagai anggota komunitas.

Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber daya alam, mengatur kesejahteraan dan pemerintahan, serta mengatur dan mempertahankan kehidupan masyarakat

manusia. Pembelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan pengertian, aspek sikap dan nilai dan aspek keterampilan.

Pembelajaran IPS bertujuan membentuk warga Negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri ditengah-tengah kekuatan fisik dan sosial yang pada hakikatnya menjadi warga Negara yang baik dan bertanggungjawab.

2.1.3. Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Sekitar

Di lingkungan sekolah atau tempat tinggal kita pasti ada teman yang berasal dari suku yang berbeda. Hal ini terjadi karena Indonesia memiliki banyak suku bangsa. Suku-suku tersebut menyebar mulai dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Setiap suku bangsa harus saling menghormati, karena sikap menghormati itu dapat kita wujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Dengan saling menghormati antar satu suku dengan suku lain maka akan tumbuh rasa persatuan dan kesatuan bangsa, antar suku akan hidup rukun dan damai.

Keberagaman bukanlah alasan bagi masyarakat Indonesia untuk saling bermusuhan, melainkan keragaman merupakan sarana untuk mempererat rasa persatuan dan kesatuan. Keberagaman juga dijelaskan dalam firman Tuhan dalam *Yakobus 2:8-9* *“Akan tetapi, jikalau kamu menjalankan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: ”Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, kamu berbuat baik. Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran.”*

Ayat diatas menegaskan bahwa dalam menghadapi perbedaan suku, ras dan agama tetap saling mengasihi supaya manusia di bumi berbahagia. Tujuan dari ayat ini supaya manusia saling tolong menolong, saling memberikan kebaikan satu dengan yang lain dan saling menghormati sekalipun dalam perbedaan.

Negara Indonesia memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat yang cukup menakjubkan di dunia. Keberagaman budaya tersebut sudah tentu melahirkan adat istiadat yang berbeda dengan suku lain. Kebudayaan Indonesia dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar. Dan bukan

hanya terdapat dalam lingkungan sekitar, tetapi bisa dinikmati dari bentuk-bentuk kebudayaan khususnya, seperti rumah adat, kesenian, pakaian adat, makanan khas dan alat musik.

Pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental (mendasar dan penting) bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, dan perkembangan pengetahuan. Sementara itu menurut Winataputra (2015: 54) menyatakan budaya merupakan alat yang sangat baik untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran berbasis budaya, budaya yang mengintegrasikan menjadi alat bagi proses belajar. Pembelajaran berbasis budaya sebagai strategi pembelajaran mendorong terjadinya proses imajinatif, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya. Partisipasi dengan dan melalui beragam bentuk perwujudan budaya memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dan menggali prinsip-prinsip dalam suatu mata pelajaran, menemukan hal-hal yang bermakna di sekelilingnya, dan mendorongnya untuk membuka dan menemukan hal-hal yang baru di dunia baru.

Pembelajaran berbasis budaya, budaya menjadi sebuah metode bagi siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip yang kreatif tentang alam. Dengan demikian, melalui pembelajaran berbasis budaya, siswa bukan sekedar meniru dan menerima saja informasi yang disampaikan, tetapi siswa menciptakan makna, pemahaman, dan arti dari informasi yang diperolehnya. Pengetahuan bukan sekedar rangkuman naratif dari pengetahuan yang dimiliki orang lain, tetapi sekedar koleksi yang dimiliki seseorang tentang pemikiran, perilaku, keterkaitan, prediksi dan perasaan, hasil transformasi dari beragam informasi yang diterimanya. Pembelajaran berbasis budaya menurut Wianataputra (2015: 54) menyatakan pembelajaran berbasis budaya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tentang budaya, belajar dengan budaya dan belajar melalui budaya, akan dijelaskan sebagai berikut.

Proses belajar tentang budaya, sudah cukup dikenal selama ini, misalnya mata pelajaran kesenian dan kerajinan tangan, seni dan sastra, seni suara, melukis dan menggambar, seni musik, seni drama, dan lain-lain. Budaya dipelajari dalam satu mata pelajaran khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Mata pelajaran tersebut tidak terintegrasi dengan mata pelajaran lain, dan tidak berhubungan satu sama lain. Di sekolah-sekolah tertentu yang dapat menyediakan sumber belajar (alat musik, peralatan drama, dan lain-lain) untuk mempelajari budaya maka mata pelajaran budaya di sekolah tersebut akan berkembang relatif baik. Namun, banyak sekolah yang tidak memiliki sumber belajar yang memadai sehingga mata pelajaran budaya di sekolah tersebut menjadi mata pelajaran hafalan dari buku atau dari cerita guru (yang juga belum tentu benar).

Dengan kondisi seperti itu, pada akhirnya mata pelajaran budaya menjadi tidak bermakna bagi siswa, guru, sekolah, maupun pengembangan budaya dalam komunitas tempat sekolah berada. Inilah gambaran tentang ketidakberhasilan mata pelajaran budaya yang sekarang ini ada. Selanjutnya, mata pelajaran budaya, dan pengetahuan tentang budaya tidak pernah memperoleh tempat yang proporsional dalam kurikulum maupun dalam pengembangan pengetahuan secara umum. Sementara mata pelajaran lain, misalnya matematika, IPA, IPS, dianggap penting sebagai suatu bukti kemajuan negara maka mata pelajaran budaya semakin tersisihkan.

Pendidikan berbasis budaya (*culture based education*) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya lebih dipicu oleh dua arus besar. Pertama, berangkat dari asumsi modernisme yang telah sampai pada titik kulminasinya sehingga cenderung membuat manusia untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat natural (alami). Kedua, modernisasi sendiri yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia.

Berangkat dari hal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan muatan value cultur (kebijakan lokal) sebagai bagian dari

tujuan isi dari pendidikan. Sementara itu, menurut Winataputra (2015:57) menyatakan pembelajaran berbasis budaya merupakan salah satu ciri cara yang dipersepsikan sebagai berikut.

1. Menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terikat dengan komunitas budaya, di mana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas budaya dari mana Anda berasal.
2. Menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pengalaman awal Anda sebagai seorang anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori konstruktivisme.

2.1.4. Adat Istiadat Masyarakat Karo

Adat istiadat diartikan sebagai tata kelakuan yang kekal dan diwariskan turun menurun dari generasi ke generasi secara kuat dan menyatu dengan pola perilaku masyarakat. Contoh adat istiadat yang masih terpelihara dengan baik sampai sekarang adalah seperti "*Sentabi dan Ertutur*". Kata *sentabi* memiliki arti "*maaf atau permisi*" biasanya kata *sentabi* ini diucapkan ketika seseorang ingin buang air kecil dihutan, atau ketika berjalan didepan orang yang lebih tua dengan sikap setengah badan membungkuk yang menunjukkan sikap sopan dalam budaya karo. Kata *ertutur* dapat diartikan komunikasi dengan orang yang pertama bertemu yang bertujuan untuk mendapatkan kedudukan dalam adat dan keterkaitan keluarga (pertuturen)

Gambaran adat "*Sentabi dan Ertutur*" yang sudah mulai pudar dari sikap anak sekarang ini, entah karena sudah kurang dibudayakan sehari-hari atau karena pengaruh budaya modern sehingga budaya tersebut sudah mulai ditinggalkan. Dalam membudayakan "*Sentabi dan Ertutur*" ini sangat perlu di realisasikan dalam setiap keluarga, karena sopan santun dimulai dari keluarga, mungkin tidak dapat dipungkiri, seiring dengan perkembangan zaman, tingkah laku para remaja telah berubah dari waktu ke waktu.

"*Sentabi dan Ertutur*" sebagai pola asuhan yang berarti corak, model atau cara kerja, sedangkan asuh berarti menjaga, mendidik, membimbing dan

memimpin. Jadi pola asuhan dalam budaya karo adalah pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan. Memimpin dengan budaya karo berarti sopan mendidik anak, sehingga mencetak anak yang berkarakter sopan juga. Sebenarnya, budaya karo berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan sikap "*Sentabi dan Ertutu*" ini dalam menghormati orang yang lebih tua demi nilai etika dan budaya yang harus diingat, sebab "*Sentabi dan Ertutu*" merupakan sejenis kecerdasan sikap yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai luhur bangsa atas siswa atau generasi muda.

"*Sentabi dan Ertutu*" menurut suku karo merupakan nilai budaya yang sudah menjadi sebuah karakter yang pesat dengan muatan pendidikan yang memiliki makna anjuran untuk berbuat baik, bertata krama melalui ucapan maupun gerak tubuh. Pola asuhan keluarga sangat mempengaruhi keawetan budaya "*Sentabi dan Ertutu*" dalam masyarakat karo. Didikan keluarga akan melahirkan generasi yang beradab, sopan, dan saling menghargai.

Menerapkan budaya "*Sentabi dan Ertutu*" dengan implementasi makna konseptual berarti: tidak buang air kecil atau besar sembarangan dan tidak mengambil barang orang lain tanpa *sentabi* (*permisi*) dan ketika bertemu tidak hanya saling diam namun saling sapa dan *bertutur*. "*Sentabi dan Ertutu*" berakar sangat kuat sebagai etika dalam tradisi atau sama halnya dengan pelajaran hidup yang berdasarkan pada akal sehat dan rasa hormat terhadap sesama

Budaya "*Sentabi dan Ertutu*" sangat tepat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama, seperti mengucapkan *Sentabi* (*permisi*) sambil membungkukkan setengah badan jika lewat di depan orang lain, atau jika ingin menjawab pertanyaan sebelum mengutarakan alasan, ramah, dan menghargai orang yang lebih tua serta mengasihi orang yang lebih muda. Inilah ajaran-ajaran suku karo sesungguhnya yang termuat dalam lontaran yang harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat karo.

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya “*Sentabi dan Ertutur*”. Adapun nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya “*Sentabi dan Ertutur*” adalah:

- a) Mengakui hak orang lain tanpa memandang status sosial Rasa saling peduli dengan sesama.
- b) Sikap hormat terhadap sesama, senantiasa memperlakukan orang lain dengan ramah dan baik.
- c) Masyarakat karo saling mengingatkan.

Demikian kearifan lokal masyarakat karo, sangat sederhana namun memiliki makna yang mendalam agar kita saling menghormati dan tidak mengganggu satu sama lain. Daerah-daerah ini sangat perlu dilestarikan baik dengan mengajarkan kepada anak-anak dan generasi muda. Kearifan lokal yang terus dipertahankan akan menjadi jati diri kita sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan asumsi tersebut hingga seorang guru sebagai awal pembentukan keperibadian siswa harus dapat menumbuhkan *habit forming* (pembentukan kebiasaan). Guru merupakan ujung tombak penggerak kemajuan dalam pendidikan juga sebagai pendidik dan tanggung jawab moral siswanya. Dalam sebuah ayat Alkitab dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu. Dan dalam ayat Keluaran 18:20 Kemudian haruslah engkau mengajarkan kepada mereka ketetapan-ketetapan dan keputusan-keputusan, dan memberitahukan kepada mereka jalan yang harus dijalani, dan pekerjaan yang harus di lakukan”.

Dalam ayat ini mengingatkan kepada pendidik agar senantiasa untuk mendidik siswa dalam jalan yang baik sehingga sampai masa tuanya pun tidak menyimpang dari jalan itu, yang artinya mendidik siswa untuk berkarakter mulia, memiliki sikap yang sopan dan hidup saling mengasihi. Oleh karena itu guru mempunyai tugas yang sangat berat di mana bertujuan untuk membina sikap dan tingkah laku siswa.

Asumsi sementara diakibatkan karena budaya “*Sentabi dan Ertutur*” atau sopan santun sudah tergeser dengan budaya bebas seperti kemoderenan budaya barat. Pada dasarnya sikap harus sopan dimana saja, kapan saja dan dalam kondisi apapun. Apalagi hidup dalam budaya timur yang sarat akan nilai-nilai kesopanan, sehingga seharusnya berpatokan dalam budaya timur dan berpedoman pada sopan santun ala timur. Sopan santun itu bukan warisan semata dari nenek moyang, lebih dari itu, dia sudah menjadi kepribadian masyarakat timur. Kadar kesopanan yang berlaku dalam setiap masyarakat berbeda-beda, tergantung dari kondisi sosial setempat. Permasalahan ini sangat kompleks karena berkaitan dengan faktor internal dan eksternal yang menyebabkan lunturnya nilai sopan santun dalam tatanan kehidupan sehari-hari masyarakat karo.

Dalam hal budaya “*Sentabi dan Ertutur*” bila menjadi kepribadian setiap individu dari masyarakat karo, adalah budaya yang sederhana, hanya mengucapkan *Sentabi* diiringi sikap yang sopan, tetapi nilai *Sentabi* yang lahir dari ketulusan hati, dapat melahirkan suatu masyarakat yang modern tetapi tetap bermoral yang tinggi. Jika lebih jauh diperhatikan, kebanyakan orang menjadi berhasil hidupnya karena tingginya nilai kesopanan dan kesantunan yang dimiliki orang tersebut. Bisa terlihat disekeliling. *Sentabi* yang sudah menjadi kepribadian juga akan mencerminkan keunikan diri seseorang. Kalau budaya *Sentabi* milik masyarakat karo menjadi sebuah warisan maka warisan itu akan sangat berharga tiada tara. Hasilnya anak akan menghormati orang tua dan sesamanya, pegawai akan loyal pada pemimpinnya, masyarakat akan taat kepada pemerintah di daerahnya.

2.2. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang pengembangan bahan ajar mata pelajaran IPS materi keanekaragaman suku bangsa dan budaya setempat. Penelitian pertama dilakukan oleh Latifahdan Niniek (2018), Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi dengan judul pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal subtema indah keragaman budaya negeriku di kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian dan

pengembangan (*research and development*) dengan model pengembangan 4-D yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan) dan *Disseminate* (penyebaran) dengan subjek penelitian peserta didik kelas IV SDN No 13/I Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar berbasis budaya lokal subtema indahny keragaman budaya negeriku di kelas IV sekolah dasar yang valid, praktis dan efektif. Hasil penelitian dan pengembangan diperoleh melalui validasi materi, validasi media dan validasi bahasa. Kepraktisan bahan ajar diperoleh dari angket respon guru dan peserta didik serta keefektifan bahan ajar diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah menggunakan bahan ajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kevalidan oleh validator materi yaitu 3,4 dengan kategori Valid, validator media yaitu 3,57 dengan kategori Sangat Valid, dan validator bahasa yaitu 3,67 dengan kategori Sangat Valid, kepraktisan bahan ajar dari respon guru diperoleh nilai 68 dengan kategori Sangat Praktis, respon peserta didik dengan persentase 89,5% kategori Sangat Praktis dan keefektifan bahan ajar dinyatakan efektif dengan rata-rata nilai akhir peserta didik 80. Berdasarkan hasil yang telah didapatkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal subtema indahny keragaman budaya negeriku di kelas IV sekolah dasar termasuk dalam kategori sangat valid, sangat praktis dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian selanjutnya oleh Badratun Nafis, Maylana Nurfaraha, Srimau Aisyah dan Tria Marvida (2021) fakultas keguruan dan ilmu kependidikan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Tema 7 Indahny Keberagaman Negeriku Subtema 2 Berbasis Lokal Di Sekolah Dasar. Subjek penelitian adalah kurikulum 2013 kelas 4 SDN 1 Peukan Banda Aceh tahun ajaran 2020/2021. Objek penelitian meliputi profil standar kompetensi, dan kompetensi dasar SDN 1 Peukan Banda Aceh yang diajarkan dengan berbasis budaya lokal. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara online. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu R&D, yang memiliki tiga tahap: pendefinisian, perancangan dan pengembangan.

Tahap pendefinisian meliputi analisis kurikulum, siswa, sumber daya, materi dan perumusan hasil. Tahap kedua dirancang untuk merancang materi yang sesuai dengan hasil belajar dan indikator yang telah ditetapkan. Tahap ketiga, tahap pengembangan, bertujuan untuk menghasilkan bahan ajar yang efektif dengan menguji keefektifan bahan ajar. Hasil dari penelitian ini yaitu keseluruhan KD yang termuat dalam tema 7 subtema 1 bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis lokal materi. Konsep lokal materi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tema 7 subtema 2 adalah konsep materi gerak tari daerah. Materi pembelajaran berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai alat untuk menanamkan kearifan lokal (*local wisdom*) kepada siswa. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru-guru di SDN 1 Peukan Bada menunjukkan bahwa guru berusaha untuk membuat perencanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi ajarnya.

Penelitian selanjutnya oleh Lidia Haryati (2020) fakultas keguruan ilmu pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sriwijaya dengan judul pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal kabupaten musi banyuasin pada tema indahnya keberagaman di negeriku. Pengembangan ini tujuannya untuk menghasilkan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal Kabupaten Musi Banyuasin. Subjek penelitian yaitu peserta didik Kelas IVa SD Negeri 02 Tegal Mulyo, berjumlah 25 orang peserta didik (9 orang peserta didik perempuan dan 16 orang peserta didik laki-laki). Penelitian menggunakan model pengembangan ADDIE terdiri dari *analyze, design, development, implementation, dan evaluation*.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar validasi ahli, angket dan tes hasil belajar peserta didik. Uji ahli dilakukan oleh ahli bahasa, ahli desain, ahli kebudayaan, dan ahli kesesuaian materi. Hasil validasi yang diperoleh yaitu sesuai dengan pembelajaran tematik dan karakteristik peserta didik. Tahap uji one-to-one dilakukan untuk mengetahui kualitas bahan ajar dan hasilnya sangat baik. Small group interpretasi rata-rata gain sebesar 0,73 dengan kriteria tinggi dan angket dengan kriteria sangat baik. Field test interpretasi rata-rata gain sebesar 0,72 dengan kriteria tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar

tematik berbasis kearifan lokal Kabupaten Musi Banyuasin pada Tema Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas IV adalah bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dapat membantu peserta didik memperoleh pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan yaitu sama-sama mengembangkan sebuah prosuk berupa bahan ajar. Peneliti pertama menggunakan model pengembangan 4-D yaitu Define (pendefinisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan) dan Disseminate (penyebaran), sedangkan peneliti kedua menggunakan model pengembangan ADDIE terdiri dari analyze, design, development, implementation, dan evaluation, dan peneliti yang ketiga hanya menggunakan R&D, yang memiliki tiga tahap: pendefinisian, perancangan dan pengembangan. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dan pengembangan bahan ajar terintegrasi suku dan budaya Karo. Oleh sebab itu, peneliti akan memadukan pola bahan ajar yang berbasis suku dan budaya Karo yang kemudian dikombinasikan dengan strategi pengajaran dengan cara pembiasaan terhadap siswa khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 040459 Berastagi.

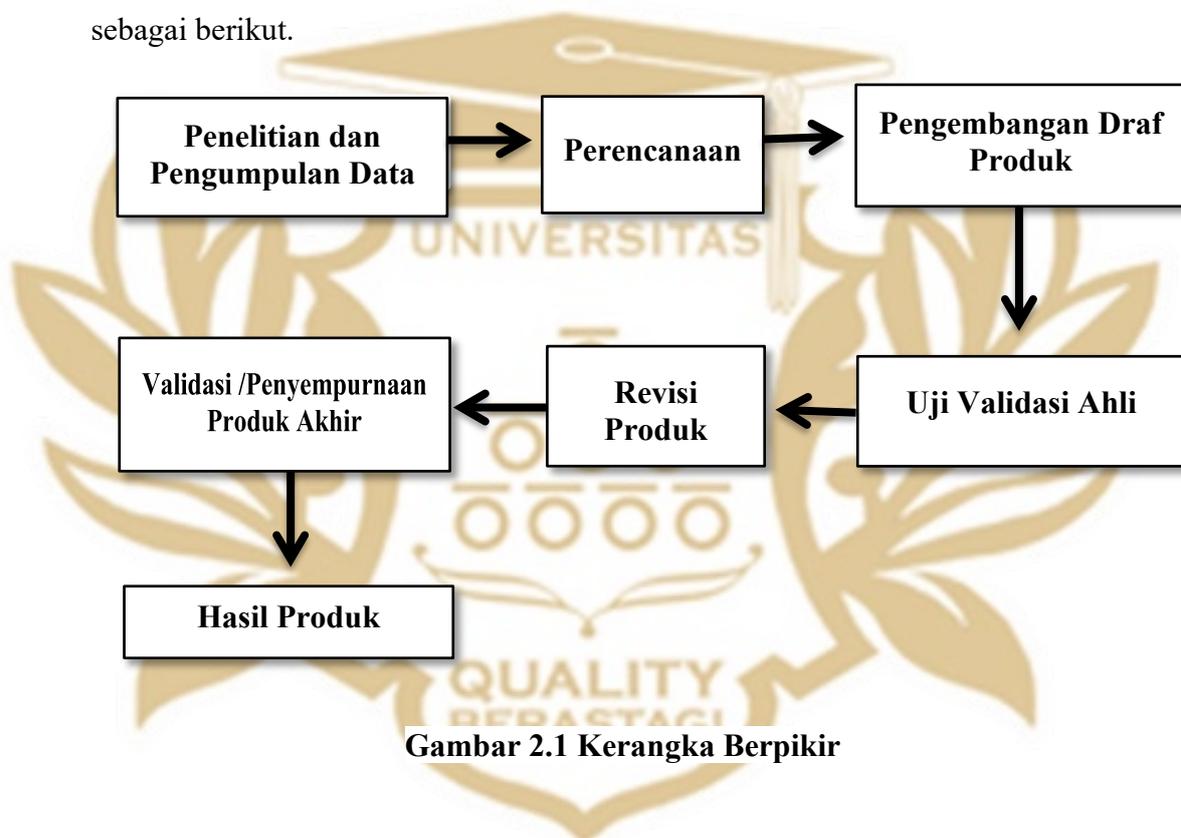
Bahan ajar tidak saja memuat materi tentang pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan sikap yang perlu dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Bahan ajar lahir dari sebuah rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, pada prinsipnya semua buku dapat dijadikan sebagai bahan belajar bagi siswa, hanya saja yang membedakan bahan ajar dari buku lainnya adalah cara penyusunannya karena didasarkan atas kebutuhan pembelajaran yang diinginkan siswa dan belum dikuasai dengan baik oleh siswa.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka pikir ini gunanya untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka pikir ini didapatkan dari ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang didapatkan pada tinjauan pustaka

atau kalau boleh dikatakan oleh penulis merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan gaeis sesuai variable yang diteliti.

Pada penelitian ini akan dikembangkan produk berdasarkan adaptasi model pengembangan ADDIE (*Analysis Desaign Devlopmen Implementation Evaluation*) yang merupakan salah satu model yang menjadikan pedoman dalam mengembangkan pembelajaran yang efektif, dinamis dan mendukung pembelajaran itu sendiri. Sehingga dapat membantu guru dalam pengelolaan pembelajaran. Untuk lebih jelasnya kerangka pikir dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk gambar, sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir